Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

PESONA AMBACANG: PENGUATAN EKOSISTEM WISATA DAN KEMITRAAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN DESA LUBUK AMBACANG SEBAGAI DESA WISATA BERKELANJUTAN

Nur Arini Yulia, S.ST., M.M.Par[1], Raiz Syarief Rahimsyah[2], Aghistira Alraya Syakti[3], Aisyah Nabila Afif[4], Desi Charonitha Br Barus[5], Gustina Roza[6], Hasna Khonsa[7], Imam Kurniawan[8], Martzal Ridho Alhafiz[9], Qorotu Ainii Afroo[10], Rani Shaffitri[11], Vendechi Zahira Hawer[12]
[1]Program Studi D4 Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau
[2]Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Riau
[3],[9]Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau
[4],[5],[7],[12]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
[6]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
[8]Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Riau
[10],[11]Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
Email : *raizsyarief2004@gmail.com*

ABSTRAK
Pengabdian ini mengangkat permasalahan potensi wisata Desa Lubuk Ambacang, Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yang belum dikelola secara optimal, khususnya pada Objek Wisata Air Terjun Tujuh Tingkat Batangkoban, akibat lemahnya kapasitas kelembagaan, rendahnya kesadaran wisata masyarakat, dan minimnya promosi digital. Program bertajuk KUKERTA PESONA AMBACANG ini bertujuan memperkuat ekosistem wisata desa melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT), meliputi pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan cenderamata dan homestay, penyusunan standar pelayanan, serta branding media digital. Sepuluh program prioritas dilaksanakan sejak Juli 2026 menggunakan teknik penyelesaian masalah partisipatif STOP-THINK-ACT. Evaluasi persepsi terhadap 40 responden menunjukkan tingkat ketercapaian program sebesar 81,8% dengan kategori Baik, dengan aspek manfaat program memperoleh penilaian tertinggi (86,9%) dan aspek potensi keberlanjutan program relatif lebih rendah (76,3%). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar program berhasil dilaksanakan, termasuk terbentuknya Pokdarwis dan identitas digital yang aktif, sementara luaran berbasis dokumen seperti profil desa wisata dan SOP pelayanan pengunjung memerlukan tindak lanjut dari Pemerintah Desa agar dampaknya berkelanjutan.
Kata Kunci : desa wisata, Pokdarwis, pemberdayaan masyarakat, Community Based Tourism, pariwisata berkelanjutan

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

ABSTRACT

This community service program addresses the underdeveloped tourism potential of Lubuk Ambacang Village, Hulu Kuantan Subdistrict, Kuantan Singingi Regency, Riau, whose main asset, the Seven-Tier Batangkoban Waterfall, has not been managed optimally due to weak institutional capacity, low community tourism awareness, and minimal digital promotion. This program, titled KUKERTA PESONA AMBACANG, aimed to strengthen the village's tourism ecosystem through a Community Based Tourism approach involving the establishment of a tourism awareness group (Pokdarwis), community capacity building, souvenir and homestay development, service standard preparation, and digital branding. Ten priority programs were implemented from July 2026 using a participatory STOP-THINK-ACT problem-solving technique. A perception-based evaluation involving 40 respondents showed an overall achievement rate of 81.8 percent, categorized as Good, with program benefit rated highest (86.9 percent) and program sustainability potential rated relatively lower (76.3 percent). The findings indicate that most programs were successfully implemented, including the formation of Pokdarwis and an active digital identity, while document-based outputs such as the tourism village profile and visitor service standard operating procedure require further follow-up by the village government to ensure sustainable impact.

***Keywords**: tourism village, Pokdarwis, community empowerment, Community Based Tourism, sustainable tourism*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Kondisi: Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aspek pengabdian kepada masyarakat, dilaksanakan melalui kegiatan lapangan dengan pendekatan interdisipliner dan lintas keilmuan. Aliyyah dkk. (2021) menjelaskan bahwa KKN merupakan wujud nyata dari tugas dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menciptakan sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman akademik ke dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan yang edukatif, partisipatif, dan solutif. Program pengabdian semacam ini juga menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan pembangunan desa untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya melalui peningkatan partisipasi masyarakat dan optimalisasi kinerja pemerintahan setempat (Boekoesoe, 2022).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis Community-Based Tourism (CBT) terbukti mampu meningkatkan ekonomi lokal dengan menempatkan masyarakat

sebagai subjek utama pengelolaan, bukan sekadar objek pembangunan (Sari, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, sosialisasi penerapan prinsip Sapta Pesona kepada Kelompok Sadar Wisata terbukti efektif menumbuhkan motivasi dan kesiapan masyarakat dalam mengelola daya tarik wisata di desanya (Evita dkk., 2023). Temuan serupa pada masyarakat Kampung Patin di Kabupaten Kampar, Riau, juga menunjukkan bahwa gerakan sadar wisata berbasis Sapta Pesona mampu meningkatkan kepedulian warga terhadap kebersihan dan kenyamanan kawasan wisata sebagai modal dasar pengembangan desa wisata di wilayah Riau (Handayani dkk., 2021). Studi kasus pada Desa Wisata Giyanti, Wonosobo, juga menegaskan bahwa strategi penguatan kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui pemberdayaan masyarakat menjadi kunci keberlanjutan pengelolaan desa wisata (Sari & Pinasti, 2023). Selain penguatan kelembagaan, pengembangan usaha homestay berbasis rumah warga juga terbukti menjadi salah satu strategi pemberdayaan yang efektif meningkatkan pengetahuan dan pendapatan tambahan masyarakat desa wisata (Soeswoyo dkk., 2023). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih terbatas pada deskripsi kualitatif tanpa disertai pengukuran ketercapaian program secara terukur dari sudut pandang masyarakat penerima manfaat. Kebaruan artikel ini terletak pada penyajian evaluasi persepsi masyarakat secara kuantitatif berbasis skala Likert terhadap sepuluh program prioritas pengembangan desa wisata, sehingga tingkat keberhasilan program dapat diukur secara objektif dan tidak hanya dinilai dari sudut pandang pelaksana kegiatan.

Desa Lubuk Ambacang, sebagai Ibu Kota Kecamatan Hulu Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, memiliki potensi alam dan budaya yang cukup besar, terutama Objek Wisata Air Terjun Tujuh Tingkat Batangkoban yang telah dikelola Pemerintah Kabupaten sejak tahun 2005, namun belum dikelola secara optimal sebagai destinasi wisata. Sejumlah persoalan mendasar teridentifikasi, yaitu: belum tersedianya pemetaan potensi dan profil desa wisata yang komprehensif; rendahnya kapasitas dan kesadaran wisata (Sapta Pesona) masyarakat; Pokdarwis yang telah dibentuk sebelumnya belum berjalan maksimal akibat minimnya pendampingan; belum tersedianya produk cenderamata khas desa dan fasilitas homestay; serta minimnya promosi digital dan belum terbangunnya kemitraan multipihak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian KUKERTA PESONA AMBACANG bertujuan untuk memetakan potensi dan daya tarik wisata desa, menyusun profil desa wisata, meningkatkan kesadaran sadar wisata dan kebersihan kawasan, meningkatkan kapasitas kelompok perempuan dalam pembuatan cenderamata khas, meningkatkan kemampuan promosi digital, mengembangkan homestay berbasis rumah warga, membentuk dan mendampingi Pokdarwis, merancang kawasan desa wisata secara partisipatif, menyusun SOP pelayanan pengunjung, serta membangun branding media digital wisata desa yang kuat dan konsisten, sekaligus mengukur tingkat ketercapaian program dari perspektif masyarakat sasaran.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat: Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis Community Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, melalui kemitraan aktif dengan Pemerintah Desa, Pokdarwis, Ibu-Ibu Permata Desa, Karang Taruna, pemilik rumah calon homestay, siswa Sekolah Dasar, dan masyarakat umum. Program dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, pendampingan kelembagaan, penyusunan dokumen, serta perancangan fisik kawasan wisata, dengan teknik penyelesaian masalah STOP–THINK–ACT: (1) STOP, menghentikan sejenak untuk mengamati situasi secara objektif dan mengumpulkan informasi awal; (2) THINK, menyusun dan mempertimbangkan alternatif solusi berdasarkan sumber daya yang tersedia; (3) ACT, mengimplementasikan solusi terpilih dengan pembagian peran tim yang jelas serta pemantauan hasil berkelanjutan.

Sepuluh program prioritas dilaksanakan pada Juli 2026 di Desa Lubuk Ambacang, meliputi: Sosialisasi Sadar Wisata dan Gerakan Kebersihan Kawasan (Sapta Pesona); Branding Media Digital Wisata; Pelatihan Ibu-Ibu Permata Desa membuat cenderamata khas; Penyusunan SOP Pelayanan Pengunjung; Pembentukan dan Pendampingan Pokdarwis; Pelatihan Promosi Digital; Sosialisasi Pengelolaan Rumah sebagai Homestay; Penyusunan Profil Desa Wisata; Pemetaan Potensi dan Daya Tarik Wisata; serta Perancangan Kawasan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal (meliputi perancangan homestay, redesain pasar, dan kawasan Air Terjun Tujuh Tingkat).

Tingkat ketercapaian sasaran program dinilai melalui pendekatan evaluasi persepsi terhadap 40 responden yang merupakan peserta dan masyarakat yang terlibat langsung dalam rangkaian program, mencakup unsur Pokdarwis, Ibu-Ibu Permata Desa, pemuda/Karang Taruna, pemilik rumah calon homestay, serta masyarakat umum. Penilaian menggunakan skala Likert 1 sampai 4 (1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik) terhadap sepuluh indikator yang mencerminkan berbagai aspek pelaksanaan program. Persentase ketercapaian pada setiap indikator dihitung dengan rumus Persentase = (Skor yang diperoleh / Skor maksimal) x 100%, dengan skor maksimal per indikator sebesar 160 (40 responden x bobot tertinggi 4). Kategori ketercapaian yang digunakan adalah Sangat Baik (>85%), Baik (70%–85%), Cukup (55%–69%), dan Kurang (<55%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Masyarakat Desa Lubuk Ambacang menunjukkan karakteristik sosial yang mendukung pengembangan desa wisata, dengan struktur usia produktif (26–46 tahun) sebagai kelompok terbesar dan modal sosial berupa lembaga kemasyarakatan aktif, seperti Pokdarwis, PKK Desa, Kelompok Pengajian Ibu-Ibu Permata Desa, dan Karang Taruna. Pemerintah Desa, calon anggota Pokdarwis, kelompok perempuan, dan pemuda terlibat aktif sebagai mitra maupun sasaran program, menegaskan bahwa pengembangan desa wisata membutuhkan kolaborasi seluruh elemen, sejalan dengan prinsip CBT (Andriani & Prasetyo, 2021).

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

Gambar 1. Objek Wisata Air Terjun Tujuh Tingkat Batangkoban, Desa Lubuk Ambacang

3.1 Sosialisasi Sadar Wisata dan Gerakan Kebersihan Kawasan (Sapta Pesona)

Kegiatan dilaksanakan pada 5 Juli 2026 diikuti 20 peserta dari unsur masyarakat umum, calon pengurus Pokdarwis, serta pemuda dan Karang Taruna. Program diawali dengan penyampaian materi tujuh unsur Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan), dilanjutkan gerakan kebersihan bersama di sekitar dermaga dan jalur menuju kawasan wisata. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kebersihan kawasan sebagai faktor penentu kepuasan pengunjung.

3.2 Branding Media Digital dan Pelatihan Promosi Digital

Branding media digital dilaksanakan pada 2 Juli 2026, menghasilkan identitas visual (logo) resmi serta akun media sosial aktif Desa Wisata Lubuk Ambacang. Pelatihan promosi digital menyusul pada 15 Juli 2026 dengan 15 peserta dari unsur Pokdarwis dan pemuda desa, membekali peserta dengan keterampilan pembuatan konten dan pengelolaan interaksi akun media sosial menggunakan identitas visual yang telah dirancang sebelumnya.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

Gambar 2. Branding Media Digital dan Akun Media Sosial Resmi Desa Wisata Lubuk Ambacang

3.3 Pelatihan Cenderamata dan Sosialisasi Homestay

Pelatihan pembuatan cenderamata khas dilaksanakan pada 6 Juli 2026 diikuti 30 peserta Ibu-Ibu Permata Desa, menghasilkan produk percontohan yang membuka peluang ekonomi kreatif kelompok perempuan. Sosialisasi pengelolaan rumah sebagai homestay dilaksanakan pada 18 Juli 2026 diikuti 10 pemilik rumah calon homestay, menghasilkan pemahaman standar pengelolaan homestay serta daftar awal rumah warga yang siap difungsikan sebagai fasilitas penginapan.

Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Cenderamata Khas Desa oleh Ibu-Ibu Permata Desa

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

3.4 Pembentukan Pokdarwis dan Penyusunan SOP Pelayanan Pengunjung

Pembentukan dan pendampingan Pokdarwis dilaksanakan pada 12 Juli 2026 melalui Focus Group Discussion (FGD) bersama 10 calon pengurus, menghasilkan kepengurusan Pokdarwis yang memahami tugas dan fungsinya. Penyusunan SOP Pelayanan Pengunjung dilaksanakan pada 9 Juli 2026 melalui diskusi bersama Pokdarwis dan Pemerintah Desa, menghasilkan dokumen SOP yang mencakup alur penyambutan pengunjung hingga aspek keamanan kawasan wisata.

Gambar 4. Focus Group Discussion Pembentukan dan Pendampingan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

3.5 Pemetaan Potensi, Profil Desa Wisata, dan Perancangan Kawasan

Pemetaan potensi dan daya tarik wisata dilaksanakan pada 25 Juli 2026 melalui penelusuran langsung wilayah desa untuk mendokumentasikan objek berpotensi wisata dari aspek alam, budaya, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung. Penyusunan profil desa wisata pada 22 Juli 2026 menghasilkan buku profil yang mencakup sejarah desa, potensi wisata, demografi, dan rencana pengembangan. Perancangan kawasan desa wisata berbasis potensi lokal pada 26 Juli 2026 menghasilkan rancangan desain berupa Detail Engineering Design (DED), render, animasi, dan poster untuk homestay, redesain pasar, dan kawasan Air Terjun Tujuh Tingkat, sebagai acuan pengembangan fisik kawasan oleh Pemerintah Desa dan BUMDES.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

Gambar 5. Rancangan Kawasan Desa Wisata Lubuk Ambacang

3.6 Tingkat Ketercapaian Sasaran Program

Tingkat ketercapaian sasaran program dinilai dari sudut pandang masyarakat dan peserta kegiatan melalui evaluasi persepsi terhadap 40 responden menggunakan skala Likert 1–4 pada sepuluh indikator pelaksanaan program. Distribusi persepsi masyarakat/peserta terhadap pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

Tabel 1. Distribusi Persepsi Masyarakat terhadap Ketercapaian Program KUKERTA PESONA AMBACANG

No	Aspek yang Dinilai	SB (4)	B (3)	C (2)	K (1)	Skor	Persentase	Kategori
1	Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat	18	17	4	1	132	82,5%	Baik
2	Kejelasan materi/informasi	15	19	5	1	128	80,0%	Baik
3	Manfaat program bagi masyarakat	22	15	3	0	139	86,9%	Sangat Baik
4	Kemampuan meningkatkan pengetahuan/keterampilan	17	18	4	1	131	81,9%	Baik
5	Keterlibatan masyarakat selama kegiatan	14	20	5	1	127	79,4%	Baik
6	Kesesuaian metode pelaksanaan	16	19	4	1	130	81,3%	Baik
7	Kebermanfaatan hasil/luaran	19	16	4	1	133	83,1%	Baik
8	Potensi keberlanjutan program	13	18	7	2	122	76,3%	Baik
9	Kepuasan masyarakat terhadap kegiatan	20	16	3	1	135	84,4%	Baik

No	Aspek yang Dinilai	SB (4)	B (3)	C (2)	K (1)	Skor	Persentase	Kategori
10	Secara keseluruhan program mencapai sasaran	17	19	3	1	132	82,5%	Baik
	Jumlah / Rata-rata	**171**	**177**	**42**	**10**	**1.309**	**81,8%**	**Baik**

Perhitungan persentase ketercapaian menggunakan rumus Persentase = (Skor yang diperoleh / Skor maksimal) x 100%. Sebagai contoh, pada indikator kesesuaian program diperoleh skor (18x4) + (17x3) + (4x2) + (1x1) = 132, sehingga persentase ketercapaian = (132/160) x 100% = 82,5%. Secara keseluruhan, skor seluruh indikator (1.309) dibagi skor maksimal keseluruhan (1.600) menghasilkan persentase ketercapaian sebesar 81,8%, yang berada pada kategori Baik.

Aspek manfaat program bagi masyarakat memperoleh penilaian tertinggi (86,9%, kategori Sangat Baik), menunjukkan bahwa masyarakat merasakan langsung nilai guna program, baik dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan produktif, maupun penguatan kelembagaan. Sebaliknya, aspek potensi keberlanjutan program memperoleh persentase relatif lebih rendah (76,3%), mengindikasikan keraguan sebagian responden mengenai keberlangsungan program tanpa pendampingan langsung dari mahasiswa Kukerta, khususnya pada program berbasis dokumen dan rancangan yang membutuhkan tindak lanjut nyata dari Pemerintah Desa maupun Pokdarwis. Persepsi terhadap keterlibatan masyarakat selama kegiatan (79,4%) dan kesesuaian metode pelaksanaan (81,3%) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan CBT yang diterapkan telah cukup berhasil melibatkan masyarakat secara aktif, meskipun terdapat ruang untuk memperluas intensitas keterlibatan pada program yang bersifat teknis seperti penyusunan SOP dan profil desa.

Nilai seluruh indikator yang berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik, tanpa satu pun indikator pada kategori Cukup atau Kurang, mengindikasikan bahwa program yang dirancang secara umum sesuai kebutuhan dan diterima secara positif oleh masyarakat sasaran. Meskipun demikian, keberhasilan program berbasis dokumen dan rancangan seperti SOP pelayanan pengunjung, profil desa wisata, pemetaan potensi, serta perancangan kawasan yang manamasih memerlukan tindak lanjut nyata dari Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan BUMDES agar manfaatnya dirasakan masyarakat secara berkelanjutan, tidak berhenti pada tahap dokumen semata.

Kontribusi program terhadap SDGs tercermin melalui SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui rangkaian edukasi sadar wisata, pelatihan cenderamata, pelatihan promosi digital, dan

pendampingan kelembagaan Pokdarwis sebagai bentuk transfer pengetahuan; serta SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) melalui kolaborasi multipihak antara Pemerintah Desa, Pokdarwis, Ibu-Ibu Permata Desa, pemuda, tokoh masyarakat/adat, mahasiswa Kukerta, dan Dosen Pembimbing Lapangan dalam pendekatan Community Based Tourism.

KESIMPULAN

Kesimpulan dan Saran: Program KUKERTA PESONA AMBACANG berhasil menjawab tujuan utama pengabdian, yaitu memperkuat ekosistem wisata Desa Lubuk Ambacang melalui pendekatan Community Based Tourism yang partisipatif. Dari sepuluh program prioritas yang dirancang, seluruhnya terlaksana sesuai jadwal, dengan tingkat ketercapaian keseluruhan sebesar 81,8% (kategori Baik) berdasarkan evaluasi persepsi masyarakat sasaran. Capaian ini menunjukkan bahwa program pengabdian mampu memberikan solusi nyata terhadap permasalahan mitra yang teridentifikasi di awal kegiatan: kelembagaan Pokdarwis yang semula tidak berfungsi kini telah terbentuk dan didampingi; kesadaran wisata masyarakat meningkat melalui sosialisasi Sapta Pesona; kapasitas ekonomi kreatif kelompok perempuan tumbuh melalui pelatihan cenderamata; dan promosi desa wisata yang semula tidak ada kini memiliki identitas digital dan akun media sosial aktif. Aspek manfaat program bagi masyarakat memperoleh penilaian tertinggi (86,9%), menegaskan bahwa program ini dirasakan langsung nilai gunanya oleh masyarakat sasaran, sejalan dengan tujuan pemberdayaan yang hendak dicapai.

Keberhasilan pembentukan Pokdarwis dan tersusunnya sejumlah dokumen perencanaan profil desa wisata, SOP pelayanan pengunjung, peta potensi, serta rancangan kawasan homestay dan pasar memberikan implikasi penting bagi pengembangan kelembagaan mitra ke depan. Dokumen-dokumen tersebut menjadi fondasi ilmiah dan teknis yang dapat langsung diadopsi Pemerintah Desa dan BUMDES sebagai acuan pembangunan fisik dan tata kelola kawasan wisata, sehingga penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dari perguruan tinggi benar-benar terintegrasi ke dalam proses pembangunan desa, bukan sekadar berhenti sebagai produk akademik mahasiswa. Bagi masyarakat, peningkatan kapasitas melalui pelatihan cenderamata dan promosi digital berpotensi membuka sumber pendapatan tambahan yang sebelumnya belum tergarap, khususnya bagi kelompok perempuan dan pemuda desa.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bahan evaluasi. Durasi pelaksanaan Kukerta yang hanya berlangsung dalam kurun satu bulan menyebabkan sebagian besar program bersifat rintisan (*inisiasi*) dan belum sampai pada tahap implementasi penuh, tercermin dari status "tercapai dengan tindak lanjut" pada empat program berbasis dokumen dan rancangan. Kondisi geografis desa yang aksesnya sepenuhnya bergantung pada transportasi air dengan biaya sewa relatif tinggi turut membatasi frekuensi kunjungan lapangan tim selama pelaksanaan program. Selain itu, aspek potensi keberlanjutan program memperoleh persentase persepsi terendah di antara seluruh indikator (76,3%), yang mengindikasikan kekhawatiran masyarakat mengenai kelangsungan program setelah masa Kukerta berakhir dan pendampingan mahasiswa tidak lagi tersedia secara rutin.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, disarankan kepada Pemerintah Desa Lubuk Ambacang dan Pokdarwis untuk segera menindaklanjuti dokumen-dokumen yang telah dihasilkan khususnya SOP pelayanan pengunjung dan rancangan kawasan ke tahap implementasi nyata, agar manfaat program tidak berhenti pada tahap perencanaan. Penguatan pendampingan berkelanjutan dari Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi maupun BUMDES juga perlu diupayakan untuk menjaga keberlangsungan kelembagaan Pokdarwis yang baru terbentuk, mengingat pengalaman sebelumnya menunjukkan Pokdarwis lama tidak berjalan optimal akibat minimnya pembinaan. Bagi Universitas Riau, disarankan untuk mempertimbangkan replikasi model program serupa pada desa-desa dengan karakteristik potensi wisata alam yang belum tergarap secara optimal, serta menjajaki kemungkinan program pengabdian lanjutan atau kemitraan riset di Desa Lubuk Ambacang untuk mengawal keberlanjutan program hingga tahap implementasi fisik. Kolaborasi multipihak antara pemerintah desa, pelaku usaha pariwisata, dan perguruan tinggi perlu terus diperkuat agar transformasi Desa Lubuk Ambacang menuju desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan dapat terwujud secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Boekoesoe, L., & Maksum, T. S. (2022). Optimalisasi pembangunan desa dalam mewujudkan SDGs Desa. Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat), 11(1), 209–218.

Evita, R., Rosalina, T., Zumaroh, Z., & Nurasiah, N. (2023). Pemberdayaan kelompok sadar wisata melalui sosialisasi penerapan Sapta Pesona di Desa Sebubus Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 604–612.

Handayani, E., Trisoko, R. G., Yanti, R., Syaiful, S., & Febdarina, S. (2021). Gerakan sadar wisata melalui aksi Sapta Pesona kepada masyarakat Kampung Patin, Kampar-Riau. Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 3(1), 184–189.

Muljadi, A. J., & Warman, A. (2014). Kepariwisataan dan perjalanan. Rajawali Pers.

Sari, I. G. A. M. P. (2020). Pengembangan desa wisata dalam perspektif community based tourism (CBT). Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi, 26–32.

Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2023). Strategi Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (Studi kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, 11(2), 84–95.

Soeswoyo, D., Skarwanti, J. R., & Ishak, R. P. (2023). Peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Cimande melalui usaha Homestay Jawara. Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 155–163.

Universitas Riau. (2026). Panduan Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Universitas Riau. LPPM Universitas Riau.